

Kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik terintegratif di sekolah dasar

Nuraini ✉, Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe
Zainal Abidin, Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

✉ nuraini@iainlhokseumawe.ac.id

Abstract: The integrated thematic learning has generated controversies and complaints from many places in Indonesia. This study aimed at analyzing difficulties encountered by teachers of lower classes in general and Islamic elementary schools in Lhokseumawe, Aceh Province, in implementing integrated thematic learning. This mixed-methods study involved 96 teachers from SD/MI in Lhokseumawe as participants. Research instruments were a questionnaire containing closed statements about teachers' difficulties and a questionnaire containing open-ended questions about the reasons of the difficulties. Results showed four main issues related to the teachers' difficulties, i.e., difficulties in evaluating attitude component (55,6%), arranging study plan (53,8%), preparing learning media (53,8%), and integrating themes across subjects (51,1%), . Other obstacles were the unavailability of proper textbooks and several factors from students, including low interest and motivation, lack competencies in reading, counting, and Indonesian Language. Possible future studies to improve effectivity of the implementation of integrative thematic learning were discussed.

Keywords: Implementation of Curriculum 2013, teachers' difficulty, integrated thematic learning, elementary schools.

Abstrak: Pembelajaran tematik terintegratif telah menuai berbagai kontroversi serta keluhan guru dari berbagai daerah di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru kelas rendah di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh dalam melaksanakan pembelajaran tematik terintegratif. Penelitian *mixed-method* ini melibatkan 96 guru kelas rendah dari SD/MI di Kota Lhokseumawe sebagai responden. Instrumen penelitian berupa angket pernyataan tertutup tentang kesulitan yang dihadapi guru dan angket pertanyaan terbuka tentang alasan dan penyebab kesulitan. Hasil penelitian menunjukkan empat isu utama terkait kesulitan yang dialami oleh guru, yaitu kesulitan dalam penilaian sikap (55,6%), penyusunan RPP (53,8%), penyediaan media pembelajaran (53,8%), dan memadukan tema antar muatan (51,1%), serta. Kendala-kendala lainnya berupa kurang tersedianya buku yang sesuai serta beberapa faktor dari siswa, yang meliputi rendahnya minat dan motivasi belajar,, rendahnya kemampuan membaca, berhitung, dan Bahasa Indonesia. Penelitian lanjutan untuk meningkatkan efektifitas implementasi pembelajaran tematik terintegratif juga didiskusikan.

Kata kunci: Implementasi Kurikulum 2013, Kesulitan guru, Pembelajaran tematik terintegratif, Sekolah Dasar.

Received 06 February 2020; **Accepted** 11 April 2020; **Published** 01 June 2020

Citation: Nuraini, & Abidin, Z. (2020). Kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik terintegratif di sekolah dasar. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 10(1), 49 – 62. Doi.org/10.25273/pe.v10i1.5987



PENDAHULUAN

Pada tahun 2013 pemerintah mulai mencanangkan kurikulum baru yang dinamakan sebagai 'Kurikulum 2013' atau dikenal juga dengan K13. Penerapan kurikulum 2013 di sekolah saat itu memunculkan pro dan kontra. Pelaksanakannya pun masih terbatas di pusat dan wilayah-wilayah tertentu yang berpotensi dan dipandang sudah siap baik dari segi siswa, guru dan fasilitasnya yang mendukung. Tahun 2014, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk sementara menghentikan pelaksanaan kurikulum 2013 dengan alasan kurikulum tersebut masih kurang sempurna. Hal tersebut diatur dalam Peraturan Menteri no 159 tahun 2014 mengenai evaluasi kurikulum 2013. Selanjutnya, pemerintah melakukan evaluasi dan perbaikan kurikulum 2013 sampai benar-benar siap digunakan di semua jenjang pendidikan. Tepatnya, tahun 2016 kurikulum 2013 dinyatakan sudah selesai direvisi dan siap untuk dilaksanakan kembali. Meskipun dalam pelaksanaan, kembali menuai kontroversi, tetapi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mempunyai alasan yang rasionalnya dapat diterima. Kemendikbud menjelaskan bahwa pada tahun 2010-2035 adalah bonus demografi bagi Indonesia dalam mempersiapkan generasi emas karena jumlah penduduk dengan usia sekolah sangat tinggi (Tim Pengembang Modul PLPG, 2013).

Pandangan terhadap kompleksnya kurikulum 2013 memang tidak dapat dielakkan dan tetap menjadi kewajiban bagi guru-guru di sekolah untuk wajib melaksanakan instruksi dari pusat tersebut. Kurikulum 2013 menghadirkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik saat ini, dimana peserta didik diajak untuk ikut serta belajar dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Penekanan pada sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah diarahkan pada keterlibatan siswa untuk aktif membangun pengetahuan melalui pembelajaran yang bermakna. Sehingga jika diterapkan dengan sesuai akan memiliki dampak positif bagi siswa, diantaranya mampu meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab dalam diri siswa (Yulianto dkk., 2018), serta pemahaman siswa.

Implementasi kurikulum 2013 di tingkat sekolah dasar dilaksanakan melalui pembelajaran tematik terpadu yaitu suatu pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna. Pendekatan pembelajaran ini diaplikasi mulai dari kelas I sampai kelas VI, dengan mengintegrasikan berbagai kompetensi dari beberapa mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Untuk sebuah tema terdiri atas beberapa subtema. Tema yang dipilih berkenaan dengan alam dan kehidupan manusia. Tema untuk kelas I, II dan III dikemas berdasarkan substansi yang terdapat dalam mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni-Budaya dan Prakarya, serta pendidikan Jasmani, Olah raga dan kesehatan. Di sinilah kompetensi dasar dari IPA dan IPS yang diorganisasikan ke mata pelajaran lain memiliki peran penting sebagai pengikat dan pengembang kompetensi dasar mata pelajaran yang lainnya. Dari sudut pandang psikologis peserta didik belum mampu berpikir abstrak untuk memahami isi mata pelajaran yang terpisah kecuali kelas IV, V dan VI.

Sejak pertama diimplementasikan, pelaksanaan pembelajaran terpadu tidaklah berjalan dengan mulus. Hingga saat ini terdapat banyak penelitian yang dilakukan dari berbagai daerah di Indonesia, terutama di daerah-daerah yang terletak di Pulau Jawa, terkait kesulitan dan kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran tematik terintegratif. Kendala-kendala tersebut antara lain dalam tahap perencanaan guru belum membuat pemetaan kompetensi seperti yang seharusnya (Leksono, 2015). Sementara pada tahap pelaksanaan, pembelajaran masih didominasi oleh guru (Leksono, 2015), tidak adanya pemaduan antar muatan pelajaran dalam pembelajaran tematik (Leksono, 2015; Krissandi & Rusmawan, 2015, Muhith), belum terlihat konsep pembelajaran seperti *learning by playing* dan *learning by doing* (Leksono, 2015), serta kurangnya penguasaan IT media pembelajaran (Krissandi & Rusmawan, 2015). Pada tahap penilaian, didapati bahwa penilaian masih pada ranah kognitif saja (Leksono, 2015) dan guru kesulitan dalam melakukan penilaian (Hidayati & Septiani, 2016; Purwandari, 2015), terutama penilaian sikap (Muhith, 2018).

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari wawancara dengan beberapa guru SD di Kota Lhokseumawe, kesulitan-kesulitan yang hampir serupa dengan yang dipaparkan dalam penelitian-penelitian di atas juga mereka alami. Terutama dalam tahap pelaksanaan pembelajaran, guru-guru tersebut juga memiliki kemampuan yang kurang dalam menyiapkan media pembelajaran dan dalam penguasaan IT. Selain itu, keterampilan dalam mengajar dengan pembelajaran tematik terintegratif juga masih kurang, dimana mereka mengeluhkan bahwa mereka seolah-olah mengajarkan sejumlah mata pelajaran namun disajikan secara bergantian sehingga proses penyampaian materi dilakukan sepepegal-sepepegal tidak menyeluruh. Ditambah lagi dengan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran tidak sedikit, sehingga materi yang disampaikan sering terpotong atau gantung. Faktor siswa yang sulit dikontrol dan memiliki kemampuan beragam juga menjadi penghambat implementasi pembelajaran tematik di kelas.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menelaah lebih jauh tentang kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami oleh guru-guru kelas rendah di SD/MI Kota Lhokseumawe. Walaupun hingga saat ini banyak dijumpai penelitian serupa yang telah dilakukan di berbagai daerah di luar Provinsi Aceh, namun penulis mempertimbangkan beberapa faktor yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, diantaranya adalah letak geografis Provinsi Aceh yang jauh dari pusat pemerintahan. Letak geografis ini telah memberikan dampak berbeda pada kondisi sosial, ekonomi dan politik, serta sumber daya manusia yang dimiliki. Hill dan Hupe (2009) menyebutkan bahwa kondisi sosial, ekonomi dan politik, serta sumber daya manusia termasuk di antara variabel yang dapat mempengaruhi proses dan penampilan implementasi suatu kebijakan. Dengan demikian, hasil yang diperoleh dari penelitian ini diperkirakan akan memaparkan informasi tambahan yang mungkin lebih beragam tentang kesulitan guru di daerah yang jauh dari pusat pemerintahan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed-method* dengan jenis deskriptif (Sugiyono, 2013) untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru SD/MI di Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh, dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik terintegratif. Penelitian ini melibatkan 96 orang guru kelas yang mengajar di kelas rendah (yaitu kelas I, II, dan III) dari 16 SD/MI yang tersebar di empat kecamatan dalam wilayah Kota Lhokseumawe. Sekitar tiga sampai delapan orang guru dipilih dari setiap sekolah dan dari total 96 orang guru tersebut, hanya dua orang guru laki-laki. Hampir 90% memiliki pendidikan setara strata satu dan sisanya berijazah diploma dua atau diploma tiga. Usia responden berkisar antara 28-57 tahun, dimana 5 orang responden berusia diatas 50 tahun, 1 orang antara 30-40 tahun dan sisanya dibawah 40 tahun. Rata-rata responden memiliki pengalaman mengajar di atas 10 tahun dan mengaku telah pernah mengikuti sosialisasi tentang pembelajaran tematik terintegratif.

Instrumen penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket pernyataan tertutup yang disebar untuk seluruh responden dan angket pertanyaan terbuka yang diisi oleh 50 orang responden. Angket ini dikembangkan dengan melewati tiga fase. Pada fase awal, peneliti merumuskan komponen-komponen yang berkaitan dengan kesulitan guru dalam mengimplementasikan suatu kurikulum dalam pembelajaran berdasarkan kajian dalam literatur pendidikan (contohnya, Muhith, 2018). Dalam fase ini, tiga komponen utama dirumuskan, berupa kesulitan dalam tahap perencanaan pembelajaran, kesulitan dalam tahap pelaksanaan pembelajaran, serta kesulitan dalam tahap evaluasi pembelajaran. Selanjutnya, dikembangkan item pernyataan untuk setiap tahap tersebut berdasarkan unsur-unsur yang diperkirakan terkait untuk dijadikan sebagai indikator dalam tiap komponen (Lihat Tabel 1). Misalnya, untuk tahap persiapan pembelajaran tematik

diantaranya diperlukan persiapan tema pembelajaran dan persiapan media pembelajaran. Maka item pernyataan untuk kedua indikator tersebut berupa: '*saya merasa kesulitan dalam menentukan tema pembelajaran untuk pembelajaran tematik terintegratif*,' dan '*saya masih kesulitan dalam menyiapkan media pembelajaran untuk memperlancar pencapaian tujuan dan kompetensi dasar pembelajaran tematik terintegratif*.' Tiga opsi disediakan untuk setiap item untuk menggambarkan adanya kesulitan yang dihadapi responden, yaitu 'ya' dan 'tidak.'

TABEL 1. *komponen utama kesulitan guru dan indikator untuk masing-masing komponen*

No	Komponen Utama	Indikator
1.	Kesulitan dalam tahap persiapan pembelajaran	Kesulitan dalam persiapan tema pembelajaran Kesulitan dalam penyusunan RPP Kesulitan dalam persiapan media pembelajaran
2.	Kesulitan dalam tahap pelaksanaan pembelajaran	Kesulitan dalam mengaktifkan kelas Kesulitan dalam penerapan metode pembelajaran Kesulitan dalam penyampaian materi yang sesuai dengan pembelajaran tematik terintegratif
3.	Kesulitan dalam tahap evaluasi pembelajaran	Kesulitan dalam melakukan penilaian pengamatan Kesulitan dalam melakukan penilaian kinerja Kesulitan dalam melakukan penilaian sikap Kesulitan dalam melakukan penilaian portofolio Kesulitan dalam melakukan penilaian hasil belajar

Fase kedua dalam pengembangan angket ini adalah validasi dengan dua orang ahli di bidang pendidikan. Validasi ini dilakukan melalui diskusi peneliti secara terpisah dengan masing-masing ahli mengenai kesesuaian item pernyataan dengan indikator setiap komponen yang ingin dinilai serta dengan tujuan penelitian. Beberapa revisi dilakukan setelah mendapatkan masukan dari kedua orang ahli tersebut. Di antara masukan yang diperoleh adalah dengan menyusun beberapa pernyataan negatif atau tidak searah (*unfavorable*) dengan pernyataan kesulitan di setiap tahap pembelajaran. Misalnya pernyataan '*Saya mengalami kesulitan ketika menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran*' dirubah menjadi '*Tidak ada kendala yang berarti yang saya hadapi dalam menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran*.' Selain itu ada beberapa pernyataan tentang kesulitan dibuat dalam bentuk negatif, seperti "*Tidak mudah bagi saya untuk menyusun RPP tematik terintegratif*."

Berikutnya, fase ketiga pengembangan angket meliputi uji angket tahap awal yang melibatkan 3 orang guru SD di luar subjek penelitian. Dalam fase ini, tiga orang guru SD yang berasal dari luar Kota Lhokseumawe yang memiliki pengalaman dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik terintegratif diundang untuk memberikan respon terhadap angket yang telah disusun. Selain item pernyataan tertutup yang telah disusun sebelumnya, beberapa pernyataan terbuka juga ditambahkan dengan tujuan untuk mengetahui kesulitan lain yang mungkin dihadapi oleh guru dalam ketiga tahap implementasi pembelajaran tematik terintegratif. Salah satu orang guru kemudian diwawancarai setelah mengisi angket tersebut untuk memastikan pemahaman dan keterbacaan setiap item pernyataan dalam angket. Berdasarkan hasil dari fase ini, beberapa revisi kecil dilakukan, diantaranya pada beberapa susunan kalimat yang ambigu dan penambahan data diri responden, yaitu usia dan lama mengajar, yang memiliki kemungkinan berkait pengalaman mereka dalam implementasi pembelajaran tematik terintegratif.

Hasil yang diperoleh setelah melewati tiga fase tersebut adalah sebuah angket yang terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama berupa data responden yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang meliputi nama sekolah, usia, dan lama mengajar. Bagian kedua berisi pernyataan yang ditujukan untuk memperoleh informasi tentang pemahaman responden mengenai pembelajaran tematik terintegratif yang terdiri dari 3

item pernyataan. Untuk ketiga pernyataan ini masing-masing disediakan tiga opsi jawaban berupa 'ya,' 'tidak terlalu,' dan 'tidak,' yang menunjukkan tingkat pemahaman responden. Sementara bagian ketiga yang merupakan bagian utama dari angket ini berisi pernyataan-pernyataan yang ditujukan untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi oleh responden dalam menerapkan pembelajaran tematik terintegratif. Bagian ketiga ini mencakup tiga sub bagian, yaitu tahap perencanaan terdiri dari 5 item pernyataan, tahap pelaksanaan terdiri dari 10 item pernyataan, dan tahap evaluasi yang terdiri dari 5 item pernyataan. Untuk pernyataan-pernyataan dalam bagian ketiga ini disediakan dua opsi jawaban berupa 'ya' dan 'tidak.' Dengan demikian, angket penelitian ini terdiri 3 informasi data diri yang perlu diisi, 3 item pernyataan tentang pemahaman responden terhadap pembelajaran terintegratif, serta total 20 item pernyataan tentang tingkat kesulitan responden dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik terintegratif. Sementara itu, angket terbuka berisi pertanyaan-pertanyaan tentang penyebab atau alasan terhadap munculnya kesulitan yang dihadapi oleh responden dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik terintegratif. Angket ini berisi 8 pertanyaan yang juga telah melewati tiga tahap pengembangan bersama angket tertutup.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari angket tertutup dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif persentase. Nilai persentase yang diperoleh dapat menggambarkan tingkat kesulitan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik terintegratif. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$p = \frac{n}{N} \times 100\% \quad (1)$$

Dimana p: deskripsi prosentase, n: Jumlah skor yang diperoleh, dan N: Jumlah skor ideal (Muhammad, 1984). Dalam penelitian ini, n merupakan total responden yang menjawab pada opsi yang sedang dihitung, dan N merupakan total seluruh responden yang memberikan jawaban pada item pernyataan yang sedang dihitung.

Sementara respon tertulis yang diperoleh dari angket terbuka dianalisis dengan tiga fase teknik analisis isi, yaitu fase persiapan (*preparation*), pengorganisasian (*organizing*), dan pelaporan (*reporting*) (Elo & Kyngäs, 2008). Fase persiapan analisis dilakukan dengan membaca dan memahami respon tertulis tiap responden dalam ketiga tahap implementasi pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian). Selanjutnya, fase pengorganisasian dilakukan dengan menentukan kata kunci untuk setiap tahap, dan mengkategorikan kata kunci tersebut berdasarkan kesamaan karakteristik kesulitan. Kedua fase ini dilakukan oleh kedua penulis dengan berdiskusi bersama. Fase pelaporan dilakukan dengan menampilkan kategori kesulitan dan memilih salah satu respon tertulis sebagai kutipan yang dianggap dapat mewakili kategorinya.

HASIL PENELITIAN

Pemaparan hasil penelitian dilakukan mengikuti empat bagian angket, yaitu bagian pemahaman tentang pembelajaran tematik terintegratif, bagian perencanaan pembelajaran, bagian pelaksanaan pembelajaran, dan bagian evaluasi pembelajaran. Untuk tiap bagian tersebut, persentase jawaban responden untuk setiap item pernyataan disajikan dalam tabel. Untuk memudahkan pembahasan dan pemaparan data, seluruh pernyataan dalam paparan hasil penelitian ini dibuat dalam bentuk kalimat pernyataan positif, walaupun pada angket aslinya, ada beberapa pernyataan yang berbentuk kalimat negatif, sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya di bagian metode penelitian. Ada beberapa responden tidak memberikan jawaban, sehingga persentase untuk setiap item dihitung berdasarkan jumlah total responden yang menjawab saja (total responden yang menjawab ditampilkan dalam kolom paling kanan di setiap tabel). Selanjutnya, dipaparkan data dari hasil respon tertulis terhadap pertanyaan terbuka untuk setiap bagian tersebut.

Pemahaman guru tentang pembelajaran tematik terintegratif

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, bagian kedua dari angket tertutup berisi tiga pernyataan terkait pemahaman responden tentang pembelajaran tematik terintegratif. Tiga pernyataan tersebut terdiri dari pernyataan untuk menilai pemahaman mereka tentang pengertian pembelajaran tematik terintegratif, tentang manfaat dan tujuan pembelajaran tersebut, serta tata cara penerapan pembelajaran tersebut di kelas. **Tabel 2** menampilkan total dan persentase setiap opsi jawaban untuk setiap item pernyataan.

TABEL 2. Total dan persentase responden berdasarkan tingkat pemahaman tentang pembelajaran tematik terintegratif

Item Pernyataan	Opsi			Total
	Ya	Tidak Terlalu	Tidak	
1. Saya memahami pengertian pembelajaran tematik terintegratif	88 (100,0%)	0 (0%)	0 (0%)	88
2. Saya memahami manfaat dan tujuan pembelajaran tematik terintegratif bagi murid kelas rendah	86 (97,7%)	2 (2,3%)	0 (0%)	88
3. Saya memahami tata cara penerapan pembelajaran tematik terintegratif	85 (96,6%)	3 (3,4%)	0 (0%)	88

Tematik terintegratif, terlihat dengan tidak adanya responden yang menjawab 'Tidak' untuk ketiga pernyataan. Pada bagian ini, ada 8 orang responden tidak memberikan jawaban pada ketiga item pernyataan. Sehingga jika dibandingkan dengan total responden yang memberikan jawaban, lebih dari 90% responden mengakui telah memahami pembelajaran tematik terintegratif. Dari respon tertulis responden didapati bahwa mereka umumnya telah sangat familiar dengan pembelajaran ini karena menurut mereka tematik sudah menjadi pekerjaan sehari-hari setiap guru kelas. Seperti yang dinyatakan oleh salah seorang responden:

"... pembelajaran tematik ini sudah seperti makanan pokok sehari-hari bagi kami."

Namun demikian, dua orang responden menyatakan 'tidak terlalu' paham tentang manfaat dan tujuan pembelajaran tematik terintegratif. Setelah menelaah lebih jauh jawaban angket dari 2 responden ini didapati keduanya memiliki pengalaman mengajar yang masih singkat dibandingkan dengan responden lainnya dan berusia masih tergolong muda, yaitu 24 dan 26 tahun. Dua responden ini juga memberikan jawaban yang sama untuk item soal no.3. Pengalaman mengajar telah diakui sebagai salah satu faktor yang terkait dengan potensi guru dalam mengajar (Johari dkk., 2009) dan kepercayaan akan kemampuan diri seorang guru dalam mengajar (Tschannen-Moran & Hoy, 2007).

Di samping itu, ada satu orang responden lain yang juga menyatakan tidak terlalu paham tentang tata cara penerapan pembelajaran tematik terintegratif di kelas memiliki pengalaman mengajar yang tidak terlalu singkat, yaitu 5 tahun. Penelaahan lebih jauh terhadap angket responden ini tidak didapati data yang mendukung alasan akan pilihannya tersebut. Namun peneliti memperkirakan bahwa responden ini sebelumnya mengajar di kelas tinggi, dan baru mengajar di kelas rendah dalam waktu yang tidak begitu lama. Hal ini disimpulkan karena selama pengambilan data ada beberapa guru yang menolak menjadi responden dengan alasan sudah tidak lagi menjadi guru kelas di kelas rendah karena telah dilakukan pertukaran tugas dengan guru yang mengajar di kelas tinggi. Temuan ini dapat dijadikan acuan untuk perbaikan angket data diri responden ke depannya, yaitu dengan mengganti informasi tentang lama mengajar dengan mengkhhususkan pada lama mengajar di kelas rendah. Dengan demikian, informasi yang diperoleh dapat lebih representatif dan sesuai.

Kesulitan guru dalam tahap perencanaan pembelajaran

Terdapat 4 butir item pernyataan yang merepresentasikan indikator kesulitan guru dalam tahap perencanaan pembelajaran tematik terintegratif. Empat indikator tersebut terdiri dari kesulitan dalam menentukan tema pembelajaran, menyusun RPP, menggunakan strategi pembelajaran konkrit, dan persiapan media pembelajaran. **Tabel 3** menyajikan total dan persentase responden berdasarkan opsi jawaban mereka pada setiap item pernyataan. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa dari total responden yang memberikan jawaban, lebih dari 40% menyatakan mengalami kesulitan pada setiap item dalam tahap perencanaan pembelajaran. Lebih spesifik lagi, item nomor 2 dan 4 menunjukkan persentase kesulitan yang paling tinggi, yaitu kesulitan ketika menyusun RPP dan menyiapkan media pembelajaran yang sesuai.

TABEL 3. Total dan Persentase Responden Berdasarkan Tingkat Kesulitan dalam Tahap Perencanaan Pembelajaran Tematik Terintegratif

Item Pernyataan	Opsi		Total
	Ya	Tidak	
1. Saya kesulitan dalam menentukan tema pembelajaran tematik terintegratif	43 (47,3%)	48 (52,7%)	91
2. Tidak mudah bagi saya untuk menyusun RPP tematik terintegratif	49 (53,8%)	42 (46,2%)	91
3. Saya terkendala dalam menggunakan strategi pembelajaran konkrit yang memudahkan interaksi siswa dengan materi dan sumber belajar	39 (42,9%)	52 (57,1%)	91
4. Saya kesulitan dalam menyiapkan media pembelajaran untuk memperlancar pencapaian kompetensi dasar	49 (53,8%)	42 (46,2%)	91
5. Menurut saya, menentukan prosedur dan instrumen penilaian sesuai dengan pembelajaran tematik terintegratif tidaklah mudah	40 (44,9%)	49 (55,1%)	89

Dari respon tertulis responden didapati bahwa kesulitan yang dihadapi responden pada tahap perencanaan pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori. Pertama, penyusunan RPP tematik yang terlalu rumit, jauh berbeda dengan RPP KTSP yang lebih mudah penyusunannya, serta kurikulum yang sering berubah hampir tiap semester. Kerumitan ini meliputi saat memisahkan antara sub tema satu dengan lainnya atau antar konsep, penyusunan instrumen penilaian, serta dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden dalam respon tertulisnya:

"Saya sering kebingungan dalam menyusun RPP, terlalu rumit dan suka berubah-ubah peraturannya. Sistem penilaiannya juga sulit bagi saya."

Sementara itu, responden yang tidak menemui kesulitan dalam tahap perencanaan pembelajaran menyatakan bahwa dalam penyusunan RPP, indikator kegiatan sudah tersedia untuk semua materi, guru tinggal mengaplikasikannya di dalam kelas. Mereka mengaku sudah terbiasa dengan penyusunan RPP dan telah ada pelatihannya di KKG sekolah.

Kesulitan kedua yang dialami responden adalah terbatasnya ketersediaan media pembelajaran di sekolah, seperti infokus dan media-media praktek lainnya. Menurut mereka, hal ini turut berefek pada terkendalanya guru dalam menerapkan pembelajaran konkrit di kelas, karena salah satu alternatif dalam menciptakan pembelajaran konkrit dan memunculkan interaksi yang baik antara siswa dengan sumber belajar yang ada adalah dengan menggunakan media-media tersebut. Sedangkan responden yang tidak mengalami kesulitan umumnya memahami media pembelajaran secara lebih luas,

mencakup lingkungan dan alam sekitar. Sehingga media yang berkaitan dengan tema dan konsep yang dipelajari siswa dalam pembelajaran tematik mudah didapatkan di lingkungan sekitar siswa. Siswa dapat berinteraksi langsung dengan alam sekitarnya sebagai salah satu bentuk strategi pembelajaran konkrit.

Ketiga, rumitnya prosedur penilaian, dimana setiap materi memiliki prosedur penilaian sendiri-sendiri, sementara setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda.

“Dalam satu kelas saya memiliki sekitar 30 orang murid dengan kemampuan yang berbeda-beda.. Saya kurang begitu paham bagaimana membuat penilaian yang efektif untuk seluruh kelas.”

Sebaliknya, para responden yang mengaku tidak mengalami kesulitan menyatakan bahwa sekarang sudah ada aplikasi penilaian sehingga sangat memudahkan proses penilaian. Penilaian juga secara otomatis dapat diperoleh dalam kelompok diskusi. Dalam pembelajaran tematik guru dapat langsung menilai anak kecuali dalam penilaian psikomotorik anak. Mereka memahami bahwa penilaian dilakukan bukan hanya dengan tertulis saja, namun dengan berbagai cara, tergantung metode apa yang digunakan.

Setelah memperhatikan alasan dan keluhan dalam respon tertulis dari responden yang mengalami kesulitan dan mempertimbangkan uraian tertulis dari responden yang mengaku tidak mengalami kesulitan, penulis menyimpulkan bahwa terdapat dua faktor utama yang melandasi munculnya kesulitan yang dialami oleh sebagian responden pada tahap perencanaan pembelajaran tematik terintegratif. Pertama, masih kurangnya keterampilan dalam melakukan perencanaan pembelajaran, yaitu dalam menyusun RPP dan merencanakan proses penilaian. Hal ini dapat diakibatkan oleh kurang efektifnya pelatihan yang pernah mereka ikuti, sementara beberapa responden lainnya mengaku berhasil mendapatkan keterampilan tersebut dari pelatihan. Kedua, terbatasnya pemahaman tentang media pembelajaran. Sebagian responden memahami media pembelajaran sebagai media elektronik semata, sehingga mereka mengeluhkan pihak sekolah yang tidak menyediakan media dengan lengkap untuk mendukung pembelajaran.

Kesulitan guru pada tahap pelaksanaan pembelajaran

Kesulitan guru pada tahap pelaksanaan diukur dengan menggunakan 10 indikator yang dijabarkan dalam 10 item pernyataan. Indikator kesulitan pada tahap pelaksanaan ini meliputi kesulitan dalam meminta siswa bertanya di kelas, mengajukan pertanyaan yang dapat memancing rasa ingin tahu siswa, menggunakan metode diskusi, menyampaikan materi yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, melibatkan siswa dalam menggunakan media, menghubungkan konsep antar pembelajaran, memfokuskan pembelajaran pada tema, penyampaian materi yang sistematis, menyajikan pembelajaran secara terpadu, dan penggunaan variasi metode pembelajaran. **Tabel 4** menampilkan total dan persentase responden untuk setiap pernyataan.

Dari **Tabel 4** terlihat bahwa lebih dominan responden menyatakan tidak mengalami kesulitan pada 10 item pernyataan yang disediakan. Terutama untuk item pernyataan nomor 1 dan 5, dimana dari 91 responden yang memberikan jawaban, semuanya mengakui tidak mengalami kesulitan, yaitu untuk meminta siswa menanyakan materi yang belum mereka pahami serta untuk melibatkan siswa dalam penggunaan alat peraga. Para responden ini menguraikan pemahaman mereka akan pentingnya kedua hal tersebut dalam respon tertulis mereka. Mereka menyatakan bahwa sangat penting memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, karena dengan demikian akan membuat siswa lebih paham, lebih berani mengungkapkan pikiran dan menumbuhkan rasa percaya diri. Selain itu, setiap anak punya pengalaman yang berbeda sehingga mempunyai pemahaman, potensi, serta daya pikir yang berbeda. Sementara itu siswa lebih mudah memahami dengan ikut mempraktekkan penggunaan media atau alat peraga. Penggunaan media dapat memotivasi siswa, kegiatan belajar juga akan menjadi lebih fokus dan

menyenangkan, sehingga membuat mereka lebih mengerti dan daya ingat terhadap materi akan bertahan lebih lama. Ini merupakan konsep real.

TABEL 4. Total dan persentase responden berdasarkan kesulitan dalam tahap pelaksanaan pembelajaran tematik terintegratif

Item Pernyataan	Opsi		Total
	Ya	Tidak	
1. Dalam pelaksanaan pembelajaran, saya kesulitan meminta siswa menanyakan bagian materi yang belum atau kurang mereka mengerti	0 (0,0%)	91 (100,0%)	91
2. Tidak mudah bagi saya untuk memberikan pertanyaan yang dapat memancing rasa ingin tahu siswa terhadap konsep yang dipelajari	38 (42,7%)	51 (57,3%)	89
3. Saya mengalami kesulitan ketika menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran	8 (8,8%)	83 (91,2%)	91
4. Saya terkendala ketika menyampaikan materi yang terkait dengan kehidupan sehari-hari	16 (17,6%)	75 (82,4%)	91
5. Saya merasa sulit dalam melibatkan siswa dalam menggunakan alat peraga/media selama pembelajaran	0 (0,0%)	91 (100,0%)	91
6. Saya kewalahan dalam berusaha menghubungkan konsep-konsep antar mata pelajaran agar pemisahan antar mata pelajaran tersebut tidak terlalu jelas	45 (51,1%)	43 (48,7%)	88
7. Bagi saya tidak mudah mengarahkan fokus pembelajaran pada pembahasan tema	6 (6,8%)	82 (93,2%)	88
8. Saya mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi pelajaran secara jelas dan sistematis	23 (26,1%)	65 (73,9%)	88
9. Saya merasa tidak mahir mengajarkan mata pelajaran secara terpadu	28 (34,1%)	54 (65,9%)	82
10. Saya kesulitan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi	2 (2,3%)	86 (97,7%)	88

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran ini, kesulitan yang paling banyak dialami oleh responden terletak pada indikator menghubungkan konsep-konsep antar mata pelajaran (51,1%), memberikan pertanyaan yang dapat memancing rasa ingin tahu siswa (42,7%), serta mengajarkan mata pelajaran secara terpadu (34,1%). Tingginya persentase kesulitan responden dalam memadukan konsep antar mata pelajaran menunjukkan masih kurangnya keterampilan mereka dalam menerapkan pembelajaran tematik terintegratif. Berdasarkan respon tertulis dari beberapa responden yang mengakui mengalami kesulitan dalam dua indikator ini didapati bahwa menurut mereka materi yang perlu diajarkan kadang-kadang sangat jauh berbeda dan tidak ada kaitannya, serta masing-masing mata pelajaran memiliki perbedaan konsep dan guru harus mempelajari lagi hubungan-hubungan antar sesama konsep. Mereka mengakui kurangnya keterampilan yang saat ini mereka miliki, bahkan ada yang mengatakan belum pernah mencoba memadukan konsep antar mata pelajaran. Sebagai contoh, seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden berikut:

“Menurut saya tidak gampang memadukan konsep-konsep dari mapel yang berbeda di bawah satu tema. Saya sering kewalahan dalam melakukan hal itu sehingga ketika mengajar di kelas, saya hanya mampu memberikan satu atau dua konsep saja atau mengajarkannya secara terpisah-pisah.”

Di sisi lain, kesulitan yang dialami responden dalam memberikan pertanyaan yang dapat memancing rasa ingin tahu siswa menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum menguasai keterampilan dasar dalam mengajar. Keterampilan dasar bertanya memegang peran penting dalam pembelajaran, apalagi pembelajaran yang menuntut

siswa aktif seperti tematik. Dengan keterampilan dasar bertanya akan menuntun siswa untuk berpikir mengarah kepada konsep. Beberapa responden mengatakan bahwa mereka mendapati respon siswa masih kurang meskipun dipancing dengan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan konsep atau materi yang diberikan. Siswa juga dianggap sering tidak fokus selama pembelajaran berlangsung sehingga memberikan pertanyaan tidak berdampak apa-apa terhadap siswa.

Lebih jauh, dari respon tertulis diperoleh beberapa keluhan responden terkait penyebab kesulitan yang mereka hadapi dalam melaksanakan pembelajaran tematik. Pertama, terkait media pembelajaran. Hampur serupa dengan informasi yang diperoleh pada tahap perencanaan sebelumnya, dimana responden mengeluhkan tidak tersedianya media yang dapat mendukung pembelajaran di sekolah. Ada kalanya media elektronik tersedia di sekolah, namun kemampuan mereka dalam mengoperasikan media tersebut sangat kurang. Kedua, terkait siswa. Rendahnya minat siswa untuk mengikuti pelajaran menjadi salah satu kendala ketika responden ingin menerapkan pembelajaran sesuai dengan RPP tematik yang telah disusun. Ada siswa tidak memahami tugas yang diberikan, bahkan ada yang belum bisa membaca, menulis dan berhitung, serta beberapa siswa kurang mahir dalam berbahasa Indonesia. Ketiga, terkait alokasi waktu yang terlalu singkat. Siswa memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, adakalanya materi harus diulang-ulang sehingga beberapa materi tidak sempat disampaikan seperti yang telah direncanakan. Akibatnya, pembelajaran biasanya jauh melenceng dari RPP, karena responden menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi anak di kelas. Keempat, terkait buku paket. Responden mengeluhkan kurangnya jumlah buku paket yang tersedia. Selain itu, kompetensi dasar yang disediakan dalam buku paket tidak sesuai dengan tema pembelajaran. Akibatnya, buku paket tidak dapat dimanfaatkan dengan optimal dalam pembelajaran.

Berdasarkan paparan data di atas, terlihat bahwa umumnya responden yang mengalami kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terintegratif karena keterampilan dan kualitas mereka yang masih kurang terhadap penerapan kurikulum 2013. Kurangnya keterampilan tersebut kemudian ditambah lagi dengan kondisi siswa dan ketersediaan sarana pembelajaran yang masih kurang memadai, seperti media pembelajaran dan buku paket.

Kesulitan guru pada tahap evaluasi pembelajaran

Kesulitan guru pada tahap evaluasi pembelajaran tematik terintegratif diukur dengan menggunakan 5 indikator, yang meliputi kesulitan dalam penilaian pengamatan, penilaian kinerja, penilaian sikap, penilaian portofolio, serta penilaian hasil belajar. **Tabel 5** menampilkan jumlah dan persentase responden yang mengalami kesulitan dan yang tidak mengalami kesulitan untuk setiap indikator.

Pada tahap evaluasi ini, responden mengalami kesulitan yang dominan pada indikator penilaian sikap (55,6%) dan penilaian portofolio (52,8%) peserta didik. Sementara tingkat kesulitan yang paling rendah ada pada penilaian hasil belajar (22,7%). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan keterampilan responden masih sangat kurang dalam melakukan evaluasi pembelajaran sesuai dengan standar operasional prosedur penilaian pembelajaran tematik yang seharusnya.

Berdasarkan respon tertulis didapati dua jenis keluhan yang diutarakan responden saat melakukan evaluasi terhadap siswa pada pembelajaran tematik. Pertama, rendahnya hasil belajar yang diperoleh, yaitu dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Hal ini mengakibatkan perlunya dilakukan remedial, sehingga sistem penilaian menjadi sangat membingungkan bagi responden. Menurut mereka, rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan merupakan efek dari minimnya motivasi siswa untuk belajar serta rendahnya dukungan orang tua. Kedua, beberapa siswa tidak membuat tugas yang diberikan sehingga responden tidak dapat memberikan penilaian.

“Seringkali saya harus melakukan remedial karena banyaknya siswa yang mendapat nilai rendah. Mereka tidak memiliki motivasi untuk belajar. Dikasih tugas atau PR pun ada yang tidak mau mengerjakan.”

Dari paparan data tersebut, penulis menyimpulkan bahwa masih banyak responden dalam penelitian ini yang memiliki keterampilan yang rendah dalam melakukan penilaian pembelajaran tematik terintegratif. Keluhan utamanya adalah sulitnya responden mengkondisikan suasana kelas dan mengontrol siswa dalam pembelajaran, sehingga sangat tidak kondusif untuk diterapkan penilaian tematik terintegratif.

TABEL 5. Total dan persentase responden berdasarkan kesulitan dalam tahap evaluasi pembelajaran tematik terintegratif

Item Pernyataan	Ops		Total
	Ya	Tidak	
1. Melakukan penilaian pengamatan terhadap peserta didik bukanlah hal yang mudah bagi saya	41 (46,8%)	47 (53,2%)	94
2. Saya kesulitan dalam melakukan penilaian terhadap kinerja peserta didik	35 (39,8%)	53 (60,2%)	88
3. Saya terkendala dalam melakukan penilaian terhadap sikap peserta didik	50 (55,6%)	40 (44,4%)	90
4. Saya kesulitan dalam melakukan penilaian portofolio peserta didik	47 (52,8%)	42 (47,2%)	89
5. Saya kesulitan dalam melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik	20 (22,7%)	68 (77,3%)	88

PEMBAHASAN

Setelah sekitar lima tahun sosialisasi terhadap Kurikulum 2013 sudah dilakukan, namun masih beragamnya kesulitan yang dialami oleh guru hingga kini tetap menjadi isu yang tidak dapat diabaikan begitu saja oleh pemerintah. Meskipun tingkat pemahaman guru yang menjadi responden dalam penelitian ini terhadap pengertian dan manfaat pembelajaran tematik sangat tinggi, namun pemahaman tersebut tidak disertai dengan pemahaman terhadap aspek-aspek keterampilan untuk mengimplementasikan pembelajaran tematik terintegratif. Dari data yang diperoleh, secara umum kemampuan guru kelas rendah di SD/MI Kota Lhokseumawe terhadap pembelajaran ini belum secara holistik, tetapi masih secara parsial atau separuh-separuh.

Ada beberapa kesulitan utama yang dialami oleh guru kelas rendah di Kota Lhokseumawe dalam menerapkan pembelajaran tematik terintegratif yang menjadi isu dalam penelitian ini. Isu pertama adalah rendahnya tingkat keterampilan guru dalam penyusunan RPP. Rumitnya RPP Kurikulum 2013 (K13) telah banyak dikeluhkan oleh guru sejak masa-masa awal dicanangkan kurikulum tersebut hingga sekarang (misalnya, Muhith, 2018; Purwandari, 2015). Di antara kendala yang disinyalir sebagai penghambat guru dalam menyusun RPP adalah kurangnya kemampuan guru untuk secara kritis mengadaptasi RPP yang diadopsi, sehingga belum sempurna dalam menguraikan kata kerja operasional pada kompetensi dasar menjadi indikator (Muhith, 2018) dan terbatasnya pengetahuan guru tentang pendekatan saintifik (Purwandari, 2015).

Isu kedua yang dijumpai dalam penelitian ini terkait keterampilan memadukan beberapa konsep dari mata pelajaran yang berbeda di bawah satu tema. Pemaduan ini merupakan inti dari pembelajaran tematik terintegratif. Rendahnya kemampuan guru dalam aspek pemaduan antar muatan juga didapati dalam penelitian sebelumnya (Krissandi & Rusmawan, 2015). Hal ini menjadi salah satu kendala utama guru di sekolah dasar di kelas rendah, karena kemampuan untuk menghubungkan konsep antar mata pelajaran secara terpadu tidaklah mudah diperoleh. Sementara buku teks yang dapat diandalkan masih sulit didapatkan (Krissandi & Rusmawan, 2015; Nisa, 2013).

Isu ketiga terkait dengan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan hal penting dalam pembelajaran di kelas rendah (Dewi dkk., 2014; Nugrahani, 2007). Dalam penelitian ini didapati bahwa guru mengeluhkan kurangnya ketersediaan media pembelajaran yang dapat mendukung pembelajaran tematik terintegratif. Selain itu juga didapati fakta masih kurangnya keterampilan dan kreatifitas guru dalam memanfaatkan media pembelajaran elektronik serta menyiapkan media pembelajaran sendiri. Isu mengenai kurangnya kreatifitas guru terkait media pembelajaran ini juga telah didapati dalam penelitian sebelumnya (contohnya, Nisa, 2013). Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam pemanfaatan media pembelajaran yang lebih beragam dan kreatif sangat diperlukan.

Isu keempat menyangkut penilaian. Guru mengeluhkan rumitnya sistem penilaian pembelajaran tematik terintegratif, terutama penilaian sikap dan portofolio, karena beragamnya kemampuan siswa dalam satu kelas, sementara perkembangan belajar setiap siswa perlu dideskripsikan dengan detil dalam penilaian. Hal senada juga pernah dijumpai dalam penelitian sebelumnya (Hidayati & Septiani, 2016; Muhith, 2018).

Selain empat isu utama tersebut, dijumpai juga beberapa kendala lain yang dikeluhkan guru dalam mengajarkan tematik yaitu menyangkut faktor dari siswa. Faktor-faktor tersebut meliputi rendahnya minat dan motivasi siswa, serta perbedaan kemampuan siswa yang adakalanya sangat jauh. Dalam menerapkan pembelajaran, juga dijumpai sulitnya guru memancing siswa untuk bertanya sehingga siswa terkesan sangat pasif. Hal serupa juga dikeluhkan oleh guru dalam penelitian-penelitian sebelumnya (Batmalo, 2016). Selain itu, dalam penelitian ini ada guru yang mengeluhkan terbatasnya kemampuan siswa dalam memahami tugas, bahkan sebagian dari mereka belum bisa membaca, berhitung dan tidak mahir berbahasa Indonesia. Tantangan seperti ini mungkin hanya dijumpai oleh guru dari sekolah-sekolah yang berada di daerah terpencil yang jauh dari perkotaan. Sementara karakter siswa yang pasif dan kurang termotivasi dalam belajar dapat dijumpai terutama sekolah-sekolah yang siswanya berasal dari kelas sosial ekonomi menengah ke bawah (Okpala dkk., 2001). Oleh karena itu, guru di sekolah-sekolah tersebut dituntut agar menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Guru-guru di negara kita selama ini umumnya cenderung menimpakan kesalahan sepenuhnya kepada siswa ketika hasil belajar mereka rendah (Bjork, 2005), sehingga selayaknya dibekali pemahaman dan keterampilan yang memadai untuk menghadapi beragam karakter siswa di kelas, misalnya dengan melakukan refleksi pembelajaran yang diterapkan (Zeichner & Liston, 2013).

Nisa (2013) mendapati bahwa faktor penyebab kesulitan yang dialami guru kelas rendah adalah karena kurangnya sosialisasi pemerintah tentang pembelajaran tematik. Faktanya, dalam penelitian ini diketahui bahwa walaupun sosialisasi terhadap pembelajaran tematik sudah dilakukan, namun kesulitan yang hampir sama masih juga dijumpai dari guru-guru kelas rendah. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurang efektifnya sosialisasi dan pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Sehingga ada baiknya efektifitas pelatihan tersebut ditinjau kembali. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektifitas pelatihan misalnya dengan melakukan *follow up* atau pendampingan terhadap guru-guru peserta pelatihan selama beberapa waktu setelah kegiatan pelatihan selesai (Subadi dkk., 2016). Tujuannya agar guru-guru tersebut memiliki wadah yang dapat mereka jadikan sarana diskusi untuk dapat mengatasi segala kendala yang mungkin dihadapi ketika mengimplementasikan langsung materi pelatihan di sekolah masing-masing. Optimalisasi komunitas belajar antar sesama guru atau kelompok kerja guru kelas rendah juga layak dipertimbangkan sebagai bentuk sarana belajar bagi mereka (Somantri & Sa'adah, 2011).

SIMPULAN

Hasil penelitian ini telah memperlihatkan masih adanya kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru SD/MI dalam menerapkan pembelajaran tematik terintegratif, meskipun pembelajaran ini sudah diimplementasikan selama kurang lebih lima tahun. Walaupun hampir semua guru dalam penelitian ini menyatakan sudah paham dengan pengertian dan manfaat pembelajaran tematik terintegratif, tetapi masih banyak di antara mereka yang menghadapi kesulitan karena belum memiliki keterampilan yang memadai dalam mengimplementasikannya. Empat isu besar terkait kesulitan tersebut mencakup kesulitan dalam penyusunan RPP (53,8%), memadukan tema antar muatan (51,1%), penyediaan media pembelajaran (53,8%), serta penilaian sikap (55,6%). Kendala-kendala yang dikeluhkan guru dalam penerapan pembelajaran tematik terintegratif diantaranya kurang tersedianya buku yang sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran serta rendahnya minat dan motivasi siswa. Selain itu, di beberapa sekolah yang agak jauh dari perkotaan, masih ada siswa yang belum bisa membaca, berhitung, bahkan tidak begitu memahami Bahasa Indonesia, sehingga adakalanya mereka tidak mengerti dengan tugas yang diberikan guru.

Dengan memperhatikan masih banyaknya kesulitan guru dalam implementasi pembelajaran tematik terintegratif, penelitian lanjutan dengan skala yang lebih luas dapat dilakukan. Misalnya penelitian yang membandingkan kesulitan guru di sekolah pedalaman dan sekolah perkotaan atau membandingkan sekolah yang memiliki siswa dari golongan kelas ekonomi yang berbeda. Penelitian tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan angket tertutup seperti angket yang telah dikembangkan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian tersebut dapat memberikan masukan bagi pemerintah dan pihak-pihak terkait sehingga dapat diambil langkah penyelesaian yang efektif untuk kendala-kendala yang berbeda yang dihadapi oleh guru.

Meskipun penelitian ini berusaha memadukan data kuantitatif dan data kualitatif sebagai rujukan dalam pembahasan, namun masih banyak kelemahan dari data yang diperoleh. Penelitian lanjutan yang menerapkan wawancara verbal dengan responden, serta melakukan observasi langsung di kelas ketika pembelajaran tersebut akan dapat mengungkapkan lebih detil mengenai kendala yang dihadapi guru terkait implementasi pembelajaran tematik terintegratif. Sementara data kuantitatif dapat dipertajam dengan menggunakan skala Likert untuk setiap item pernyataan. Selain itu, melibatkan pihak pimpinan sekolah dan narasumber pelatihan pembelajaran tematik terintegratif sebagai sumber data pendukung mungkin akan dapat memunculkan pembahasan yang lebih mendalam dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

1. Batmalo, J. B. (2016). Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Tematik Integratif pada Kelas V Sekolah Dasar Negeri Nirmala Bantul. *Basic Education*, 5(6), 471–478.
2. Bjork, C. (2005). *Indonesian education: Teachers, schools, and central bureaucracy*. Routledge.
3. Dewi, N. W., Kristiantari, M. R., Negara, I. G. A. O., & Ke, S. P. (2014). Model tematik bernuansa kearifan lokal berbantuan media animasi berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas III SD Negeri Gugus Kapten Japa. *Mimbar PGSD Undiksha*, 2(1).
4. Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of advanced nursing*, 62(1), 107–115.
5. Hidayati, Y. M., & Septiani, T. (2016). Sudi kesiapan guru melaksanakan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran berbasis tematik integratif di sekolah dasar se kecamatan Colomadu Tahun Ajaran 2014/2015. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(1), 49–58.
6. Hill, M., & Hupe, P. (2009). *Implementing Public Policy*. Sage Publications Inc.

7. Johari, K., Ismail, Z., Osman, S., & Othman, A. T. (2009). Pengaruh jenis latihan guru dan pengalaman mengajar terhadap efikasi guru sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Malaysia*, 34(2), 3-14.
8. Krissandi, A. D. S., & Rusmawan, R. (2015). Kendala guru sekolah dasar dalam implementasi Kurikulum 2013. *Cakrawala pendidikan*, 3.
9. Leksono, A. B. (2015). Penerapan pembelajaran tematik kelas 2 di SD Negeri Watuadeg Kecamatan Cangkringan. *Basic Education*, 4(1), 1-5.
10. Muhammad, A. (1984). *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi*. Angkasa.
11. Muhith, A. (2018). Problematika pembelajaran tematik terpadu di MIN III bondowoso. *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 1(1), 45-45.
12. Nisa, K. (2013). *Analisis Kesulitan Yang Dialami Guru Kelas Bawah Dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik Di SD Negeri Wonotunggal 03 Batang Tahun Pelajaran 2012/2013*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
13. Nugrahani, R. (2007). Media pembelajaran berbasis visual berbentuk permainan ular tangga untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar di sekolah dasar. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 36(1).
14. Okpala, C. O., Okpala, A. O., & Smith, F. E. (2001). Parental involvement, instructional expenditures, family socioeconomic attributes, and student achievement. *The Journal of Educational Research*, 95(2), 110-115.
15. Purwandari, G. P. (2015). Identifikasi faktor penghambat pelaksanaan kurikulum 2013 di SD Negeri Jlaban Sentolo Kulon Progo. *Basic Education*, 4(5).
16. Somantri, M., & Sa'adah, R. (2011). Revitalisasi Kelompok Kerja Guru Guna Meningkatkan Kompetensi dan Profesionalisme Guru SD/MI di Kabupaten Seluma. *TRIADIK*, 14(1), 19-28.
17. Subadi, T., Murtiyasa, B., Sutama, S., Sutopo, A., & Muhroji, M. (2016). Model pelatihan guru IPS, IPA tematik terpadu kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kartasura. *Warta LPM*, 19(1), 29-38.
18. Sugiyono, S. (2013). *Memahami Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
19. Tim Pengembang Modul PLPG. (2013). *Modul PLPG*. Universitas Sanata Dharma.
20. Tschannen-Moran, M., & Hoy, A. W. (2007). The differential antecedents of self-efficacy beliefs of novice and experienced teachers. *Teaching and Teacher Education*, 23(6), 944-956.
21. Yulianto, A., Fadriyah, A., Yeli, K. P., & Wulandari, H. (2018). Pendekatan saintifik untuk mengembangkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa sekolah dasar. *Metodik Didaktik*, 13(2), 87-89.
22. Zeichner, K. M., & Liston, D. P. (2013). *Reflective Teaching: An Introduction*. Routledge.

PROFIL SINGKAT

Nuraini adalah dosen Jurusan Tadris Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe, Provinsi Aceh. Ia merupakan dosen bidang pembelajaran Matematika dan aktif melakukan penelitian dalam bidang pembelajaran Matematika baik di tingkat sekolah dasar ataupun sekolah menengah.

Zainal Abidin adalah dosen Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe, Provinsi Aceh. Bidang keahliannya adalah dalam cakupan Al-Quran dan Hadis serta pendidikan guru Agama Islam.